



Makna Maulid Nabi Dalam Al-Qur'an Tinjauan Intertekstualitas Julia Kristeva

Rasyid Efendi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Author : Rasyidefendi082@fgmail.com

ABSTRACT

Kajian ini membahas tentang peringatan Maulid Nabi yang terkandung dalam al-Qur'an yang ditinjau dengan menggunakan teori intertekstualitas Julia Kristeva. Tujuan dari penelitian ini ialah mencari keterkaitan antara pembahasan Maulid Nabi dalam al-Qur'an dan kitab Husnul Maqoshidi fii 'Amalil Maulidi karya JalaluddinAs-Syuyuthi. Metode yang digunakan dalam penulisan ini ialah deskriptif kualitatif. Penelitian ini termasuk kategori kajian pustaka (library research), yang mana pengumpulan datanya melalui beberapa buku, artikel jurnal, dan tulisan lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembahasan Maulid Nabi dalam kitab Husnul Maqoshidi fii 'Amalil Maulidi karya Jalaluddin As-Syuyuthi memiliki transposisi hubungan teks dengan pembahasan maulid Nabi dalam al-Qur'an dengan kategori transformasi, modifikasi, dan ekspansi. Dan dalam peringatan Maulid nabi mengandung ajaran-ajaran al-Qur'an yang telah diperluas hingga tambah menarik serta tidak bertentangan dengan al-Qur'an.

Kata Kunci

Maulid Nabi, Al-Qur'an, Intertekstualitas Julia Kristeva

PENDAHULUAN

Terminologi "Maulid" tidaklah asing bagi kalangan Muslim. Ditinjau dari segi etimologi, Maulid berasal dari bahasa Arab yaitu Walada Yalidu Wiladatan yang berarti kelahiran. Kata ini lumrahnya disandingkan atau dikaitkan dengan Nabi Muhammad Saw. Peringatan maulid nabi Muhammad Saw ini telah menjadi kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap tahun tepatnya pada bulan Rabiul Awal di kalangan umat muslim. Namun, tidak semua umat Muslim memperingati Maulid Nabi, sebagian mereka mempermasalahkan peringatan Maulid Nabi Ini.

Untuk memberi kesan bahwa perayaan Maulid Nabi ialah perkara yang baik, tidak jarang para ahli Maulid memunculkan dalil dan dasar untuk menguatkan argumen. Sebaliknya, kelompok yang anti Maulid berusaha dengan segala cara untuk mengenyahkan tradisi yang sudah mengakar kuat ini. (Nasrudin, 2020, hlm. 1) Sejak akhir abad ke-20 semakin banyak yang mempermasalahkan tentang peringatan Maulid nabi, terutama setelah

beberapa aliran Islam puritan (Salafi Wahabi) telah mulai berdatangan. SalafiiWahabi meyakini bahwa peringatanMaulid Nabi merupakan suatu kultur yang salah dan juga menyesatkan. Salah satu yang mendasari pemikiran salafi wahabi yaitu hadits Nabi yang berbunyi:

كُلُّ مُخَدَّتَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

Penggunaan hadits tersebut dalam menyoroti kultur memperingati Maulid Nabi, dianggap kurang tepat bahkan bertentangan jika dilihat pesan dari QS. Yunus ayat 58:

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ ٥٨

Artinya :

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya itu, hendaknya mereka bergembira. Hal itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.” (Yunus/10:58)

Melakukan semua kegiatannya yang mengandung manfaat sangatlah dianjurkan oleh syariat Islam. PeringatanMaulid Nabi yang dilakukan setiap bulan Rabiul Awal merupakan momen untuk mengajak orang-orang berkumpul, mereka bersama-sama mengingat segala hal yang terjadi pada masa awal kerasulan Nabi Muhammad Saw. Berkumpunya orang-orang ketika memperingati Maulid Nabi digolongkan sebagai tradisi (sunnah) yang baik dan banyak manfaatnya. Pertemuan yang digelar dalam rangka memperingati Maulid Nabi dapat dijadikan media dan momen yang cukup bagus untuk berdakwah dan menyampaikan nasehat-nasehat yang baik dan uswah hasanah sebagai mana yang telah dicontohkan oleh Nabi Saw.

Dengan adanya deskripsi di atas, penelitian ini akan diawali dengan tiga pertanyaan, yaitu: *Pertama*, Bagaimana Maulid Nabi di dalam al-Qur'an? *Kedua*, Bagaimana Maulid Nabi dalam kitab *عَمَلِ الْمَوْلِدِ فِي حُسْنِ الْمَقْصِدِ*? *Ketiga*, Bagaimana teori intertekstualitas diaplikasikan dengan Maulid Nabi di dalam al-Qur'an dan kitab *عَمَلِ الْمَوْلِدِ فِي حُسْنِ الْمَقْصِدِ*?. Ketiga pertanyaan tersebut penting untuk dijawab, agar dapat memberi penjelasan kepada pembaca tentang kebolehan dalam memperingati Maulid Nabi, dan agar dapat menjelaskan bahwa memperingati Maulid Nabi didukung oleh al-Qur'an, serta agar pembaca dapat memahami bahwa pembahasan Maulid Nabi dalam sebuah karya yang hadir jauh setelah teks awal (al-Qur'an dan hadits) juga memiliki keselarasan.

Intertekstualitas Julia Kristeva semiotika merupakan suatu cabang ilmu yang mempelajari tentang tanda, baik sistem tanda maupun proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Di antara semua jenis tanda, yang paling penting yaitu kata-kata (bahasa). Sebagaimana pernyataan Saussure bahwa

bahasa adalah suatu sistem yang mengekspresikan ide-ide (gagasan-gagasan) (Taufiq, 2016, hlm. 3). Semiotika dijadikan sebagai salah satu pisau analisis dalam menganalisa berbagai teks dengan harapan dapat menggali makna yang ada dibalik simbol-simbol dalam teks, baik teks sastra maupun kitab suci. Salah satu di antara banyak teori semiotika ialah teori intertekstualitas yang di cetuskan oleh seorang tokoh perempuan bernama Julia Kristeva. (Taufiq, t.t., hlm. 102) Menurut Julia Kristeva teks adalah sastra yang merupakan suatu mosaik kutipan dari banyak teks sebelumnya. Oleh karenanya teks tidak dapat berdiri sendiri. (Chander, 2002, hlm. 195) Tujuan dari teori intertekstualitas ialah untuk mempermudah pembaca dalam memahami karya tulis yang cukup pelik. Dalam teori ini dijelaskan bahwa semua karya yang dihasilkan merupakan hasil dari sebuah teks dengan teks lain.

Intertekstualitas ialah perpindahan tanda dari satu sistem tanda ke sistem tanda lainnya. Dalam hal ini, Julia Kristeva menggunakan istilah transposisi guna untuk menjelaskan pelintasan tersebut. Selanjutnya, perpindahan tanda akan bertemu dengan sistem tanda lain yang dalam wataknya bisa saling menguatkan atau malah sebaliknya. Ketika transposisi menuju pada hadirnya sistem pertandaan baru tersebut, tidak menutup kemungkinan sistem pertandaan baru itu menggunakan material yang sama atau meminjam dari beberapa sumber yang berbeda. (Amir Piliang, 2003, hlm. 136) Sebelumnya telah sedikit disinggung bahwa kajian intertekstualitas merupakan bagian dari proses linguistik yang memotret peralihan dari suatu sistem tanda ke sistem tanda yang lain. Pada proses peralihan inilah sebuah teks akan mengalami perubahan untuk mengidentifikasi perubahan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (library research). Sebagaimana dipahami bahwa penelitian kepustakaan merupakan suatu penelitian yang mengumpulkan informasi dan material penelitian dari perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah dan lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, dimana metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan objek kajian secara sistematis, factual dan akurat yang berkaitan dengan fakta, sifat dan fenomena yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal, artikel dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya yang relevan dengan tema penelitian yaitu yang berkaitan kajian kitab yang membahas mengenai perayaan maulid Nabi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Intertekstualitas Dalam Teks Maulid Nabi

Al-Qur'an tidak secara eksplisit menyebutkan tentang kebolehan mengadakan perayaan dalam memperingati Maulid nabi, namun ada beberapa ayat yang menyinggung kebolehan melakukan amalan-amalan yang saat ini menjadi amalan ketika dilakukan perayaan dalam memperingati Maulid Nabi. Al-Qur'an menyebut tentang anjuran membaca al-Qur'an, anjuran bersedekah, dan anjuran untuk bershalawat kepada Nabi Saw, dan seperti itu juga amalan Maulid yang biasanya diamalkan oleh masyarakat Muslim. Dari sekian ayat yang terdapat dalam al-Qur'an, tidak hanya satu ayat yang menyebut tentang 3 anjuran tersebut, namun banyak redaksi yang hampir sama dalam beberapa ayat al-qur'an. Oleh karena itu, dalam penelitian ini hanya akan dicantumkan beberapa ayat yang dianggap sudah mewakili gambaran dari anjuran tersebut:

a. Membaca Al-Qur'an

Pesan ini terdapat di dalam QS. Al-A'raf ayat 204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya :

"Jika dibacakan Al-Qur'an, dengarkanlah (dengan saksama) dan diamlah agar kamu dirahmati." (Al-A'raf/7:204)

Ayat ini menggunakan kata قُرِئَ yang artinya 'dibacakan'. Logikanya, apabila mendengarkan al-Qur'an yang sedang 'dibacakan' maka secara otomatis mengandung makna ada orang yang sedang 'membaca' al-Qur'an. Pesan dari ayat ini ialah Islam mengajarkan bahwa membaca dan mendengarkan bacaan al-Qur'an menjadi ibadah dan amal yang dapat mendatangkan pahala dan rahmat. Dalam salah satu hadits shahih juga disebutkan bahwa Rasulullah sering memotivasi para sahabatnya dengan sabda beliau:

إِقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Artinya :

"Bacalah al-Qur'an, karena ia pada hari kiamat nanti akan datang untuk memberi syafa'at kepada para pembacanya." (al-Hajjaj, t.t., hlm. 241).

b. Sedekah

Pesan ini terdapat di dalam QS. Al-Hadid ayat 18

إِنَّ الْمَصَدِّقِينَ وَالْمَصَدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَاعَفْ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ ١٨

Artinya :

"Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah, baik laki-laki maupun perempuan, dan meminjamkan (kepada) Allah pinjaman yang baik, akan dilipatgandakan (balasannya)

kepada mereka dan baginya (diberikan) ganjaran yang sangat mulia (surga).” (Al-Hadid/57:18)

Ayat tersebut menjelaskan tentang hikmah sedekah yang dapat dirasakan di dunia dan di akhirat. Hikmah sedekah di dunia, yaitu akan mendatangkan rezeki serta dilipatgandakan, sedangkan di akhirat kelak orang yang bersedekah dijauhkan dari api neraka dan menjadi penyebab masuk surga. Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah bahwasanya orang yang senang bersedekah di jalan Allah dengan harta yang halal, maka akan mendapatkan balasan kebaikan berlipat ganda dari Allah SWT. (Al-Zabidi, 2004, hlm. 285)

- c. Melantunkan pujian-pujian tentang kenabian (Sirah Nabi/syair Maulid ad-Diba’i)

Pesan ini terdapat di dalam QS. Al-Ahzab ayat 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ٥٦

Artinya :

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi.620) Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.” (Al-Ahzab/33:56)

Shalawat merupakan ungkapan rasa terimakasih kepada Nabi Saw atas segala jasa dan pengorbanannya yang telah menuntun umat manusia ke jalan benar. Setiap langkah kisah perjalanan Nabi Saw menjadi uswah bagi umat manusia. Shalawat dari Allah kepada Nabi berarti pujian Allah kepada Nabi. Shalawat Malaikat kepada Nabi berarti do’a, dan shalawat dari orang-orang Mukmin kepada Nabi berarti penghimpunan pujian kepada Nabi. (Mustafa Al-Maraghi, 1992, hlm. 56) Membaca sholawat atau melantunkan pujian-pujian kenabian akan membantu umat Muslim mengingat kepribadian atau akhlak Nabi Saw yang agung, sebagaimana dijelaskan oleh ayat berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

Artinya :

“Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Al-Qalam/68:4)

Ayat ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw memiliki akhlak yang mulia. Oleh karena itu, salah satu alasan diutusnya Nabi Saw yaitu untuk memberi *uswah hasanah* dengan akhlak mulianya kepada umatnya. Umat Nabi Muhammad bisa meneladani akhlak baik Nabi Saw, sebagaimana dalam dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ٢١

Artinya :

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (Al-Ahzab/33:21)

Ayat ini merupakan prinsip utama dalam meneladani Nabi Muhammad Saw, baik dari segi ucapan, perbuatan maupun perlakuan beliau. Selain itu, ayat ini juga merupakan perintah Allah kepada manusia agar meneladani Nabi Muhammad Saw dalam peristiwa al-Ahzab, meneladani kesabaran Nabi Saw atas upaya dan penantiannya dalam menunggu jalan keluar terbaik dari Allah SWT. Kesabaran Nabi Saw atas ujian dan cobaan dari Allah membuahkan pertolongan dan kemenangan. (Ar-Rifa'i, 1989, hlm. 841)

Senada dengan hadits bahwa Aisyah Ra pernah ditanya perihal akhlak Nabi, maka Aisyah menjawab *“Akhlak Nabi adalah Al-Qur'an”*. maksudnya yaitu akhlak Nabi sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an. Dikisahkan dalam Hadits tersebut bahwa Aisyah cemburu karena Hafsa membawakan makanan untuk Nabi Saw. Aisyah menyuruh budaknya untuk melempar piring berisi makanan yang dibawa oleh Hafsa. Akhirnya piring tersebut benar-benar dilempar oleh budak Aisyah sehingga piringnya jatuh dan pecah. Rasul pun mengumpulkan pecahan piring dan tidak mengomentari kejadian itu (Ar-Rifa'i, 1989, hlm. 775).

Selain itu, membaca sirah perjalanan Nabi Saw dapat membantu meneguhkan umat Muslim. Seperti halnya Allah meneguhkan hati Nabi Saw dengan cara menurunkan ayat yang berisikan kisah Nabi-nabi terdahulu, begitu pula umat Muslim saat ini juga membutuhkan peneguhan hati dengan cara membaca kisah Nabinya.

وَكَلَّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْ بَاءَءِ الرَّسُلِ مَا نُنبِئُ بِهِمْ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ
١٢٠

Artinya :

“Semua kisah rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu (Nabi Muhammad), yaitu kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu. Di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat, dan peringatan bagi orang-orang mukmin.” (Hud/11:120)

Ayat di atas menjadi dasar penegasan bahwa dengan dikisahnya perjuangan para Nabi dan Rasul yang terkenal dengan umatnya masing-masing di masa lalu, maka dijelaskan pula faedahnya kepada Nabi Muhammad Saw dan orang-orang beriman sebagai peneguh hati, pelajaran dan I'tibar. (Ainun, Zahra. Nan Rahminawati, 2018, hlm. 67) Untuk mengingat kepribadian Nabi Muhammad Saw yang agung. Beberapa amalan dalam

memperingati Maulid Nabi tersebut memiliki tujuan, sebagaimana berikut: Pesan ini terdapat di dalam QS. Al-Maidah ayat 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣٥

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung.” (Al-Ma'idah/5:35)

Istilah wasilah dalam ayat ini bermakna perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.(Mulyati, t.t., hlm. 61) Setiap manusia membutuhkan wasilah (perantara) untuk menuju Allah, karena akan sangat sulit bagi manusia berjalan menuju Allah SWT tanpa adanya wasilah. Ada banyak cara yang dapat digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, setiap orang boleh menggunakan berbagai wasilah selama tidak bertentangan dengan ajaran syari'at Islam. Pesan ini terdapat dalam QS. Yunus ayat 58.

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ ٥٨

Artinya :

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya itu, hendaklah mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan”. (Yunus/10:58)

Bentuk syukur ditampakkan dengan rasa gembira atas kelahiran Nabi Muhammad Saw. karena Nabi Saw dilahirkan sebagai rahmat bagi alam semesta. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-anbiya' ayat 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Artinya :

“Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.” (Al-Anbiya'/21:107)

Tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad Saw ialah untuk menjadi rahmat bagi alam semesta. Oleh karena itu, patutlah umat Muslim bersyukur atas diutusnya Nabi Saw.

Teks Maulid Nabi dalam kitab حُسْنُ الْمَقْصِدِ فِي عَمَلِ الْمَوْلِدِ karya Jalaluddin As-Syuyuthi

Secara eksplisit dijelaskan dalam kitab ini bahwa substansi dari Maulid Nabi Muhammad yaitu berupa perkumpulan orang banyak, mereka membaca al-qur'an, membaca sirah perjalanan nabi Muhammad (kisah kelahirannya, kapan munculnya tanda-tanda kenabian, atau kisah ketika dia diutus sebagai Rasul), kemudian disuguhkan hidangan-hidangan untuk

dimakan bersama dan acara ditutup tanpa ditambah dengan kegiatan-kegiatan yang tidak berfaedah, maka hal ini termasuk bid'ah hasanah. Seseorang yang mengamalkan bid'ah hasanah akan mendapat pahala, sebab ia telah mengagungkan Nabi Muhammad dan menampakkan kegembiraan serta kebahagiaan atas kelahirannya Saw yang mulia.

Bentuk amaliyah Maulid Nabi yang dinilai sebagai bid'ah hasanah yaitu membaca al-Qur'an, memberi makanan, sedekah, melantunkan npujian-pujian tentang kenabian (syair Maulid ad-Diba'i yang lumrahnya dibacakan di lingkungan Nahdliyin dan di penghujung bacaan mereka berdiri secara bersamaan tepatnya ketika membaca tentang kelahiran Nabi MuhammaddS aw.) dan ssyair-syairr zuhud. yang dimungkinkan dapat menggugah hati untuk melakukan kebaikan dan amal akhirat. Amaliyah seperti ini jelas mengandung kebaikan dan sebagai bentuk sarana pendekatan diri kepada Allah.

Pertama kali mengadakan peringatan Maulid Nabi ialah Raja Irbil, Raja al-Mudzaffar Abu Said Kukburi bin Zainuddin Ali bin Biktikin (549-630). Al-Mudzaffar merupakan raja yang agung, besar dan mulia. Dijelaskan bahwa alasan dari kegemaran Raja Irbil dalam merayakan Maulid Nabi yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah. Diceritakan bahwa raja al-Mudzaffar menyiapkan hidangan yang berisi hingga 5.000 kepala kambingggoreng, 10.000aayam, 1000kuda, 100.000..burung..zabadiyah, dan 30.0000bejana besar yang terisi penuh dengan manisan. Ia menghabiskan biaya sebesar 100.000 dinar setiap tahunnya untuk memperingati Maulid Nabi. Istri Raja al-Mudzaffar, Rabi'ah Khatun binti Ayyub mengatakan bahwa suaminya selalu mengenakan pakaian dari kain kasar seharga 5 dirham. Istrinya berkata: "aku suka mengejeknya karena berpakaian seperti itu". Tapi sang suami hanya menjawab: "saya memakai baju seharga 5 dirham dan memberi sedekah dengan sisa uangnya, lebih baik daripada saya mengenakan pakaian mahal dan mengabaikan orang miskin dan membutuhkan.

Di dalam kitab ini juga menyebutkan beberapa ulama yang menolak perayaan Maulid Nabi, salah satunya Al-Fakihani, ia berkata bahwa "Rasulullah dilahirkan pada bulan Rabi'ul Awal dan di bulan yang sama Rasulullah wafat. Maka seharusnya kebahagiaan di bulan itu tidaklah lebih utama dari kesedihan di bulan tersebut." As-Suyuthi menjawab bantahan tersebut "KelahirannNabiiMuhammad merupakan nikmat yang sangat agung bagi umat Muslim, dan kewafatan Nabi Saw adalah bencana terbesar bagi umat Muslim. Syariat Islam mengajarkan untuk menampakkan kegembiraan atas karunia nikmat yang telah didapatkan dan mendorong untuk bersabar serta menyembunyikan musibah. Seperti halnya syariat yang telah memerintahkan

untuk beraqiqah ketika seorang anak dilahirkan, hal ini menunjukkan bagian dari rasa syukur dan rasa gembira atas kelahiran anak tersebut.

Sebaliknya, Islam tidak memerintahkan untuk mengadakan penyembelihan hewan atau hal lain pada saat salah seorang telah wafat, bahkan melarang berkabung dan berduka atas wafatnya orang tersebut. Jadi prinsip agam menunjukkan bahwa diibulan Rabiul Awal dianggap lebih baik untuk menampakkan rasa kegembiraan pada saat kelahiran Nabii Muhammad bukan malah menampakkan rasa sedih di bulan tersebut dengan wafatnya Nabi Saw.”

Bersyukur atas anugerah yang telah diberikan oleh Allah, baik ketika mendapatkan nikmat ataupun terlepas dari musibah merupakan suatu bentuk amal yang diperbolehkan bahkan dianjurkan dalam al-Qur’an dan hadits. Dengan begitu, melakukan syukur kepada Allah atas kelahiran Nabi pembawa rahmatan lil ‘alamin juga diperbolehkan. Diceritakan bahwa “Salah satu anggota keluarga bermimpi bertemu dengan AbuuLahab setelah kematiannya. Dia bertanya: “Bagaimana kabarmu?” Abu Lahab menjawab: “aku berada di neraka. Akan tetapi setiap hari senin penderitaanku berkurang, aku bisa minum air dari jariku sebesar itu (menunjuk ke ujung jari). Ini karena aku membebaskan budak Tsuwaibah ketika dia memberiku berita baik tentang Muhammad SAW yang telah lahir dan karena aku memeliharanya, Abu Lahab yang tidak beriman kepada Al-Qur’an dan dicela, “diganjar” di neraka atas rasa gembiranya di malam maulid Nabi Muhammad, apalagi seorang Muslim yang meng-Esakan Allah dan senang atas kelahiran Nabi Saw.

Allah akan memberi balasan tidak lain dengan memasukkan ke dalam surga yang penuh dengan kenikmatan karena anugerah Allah SWT. Oleh karena itu, umat Muslim dianjurkan untuk bersukur atas kelahiran Nabi Muhammad, salah satunya dengan cara menampakkan rasa senang, misalnya juga dengan berkumpul melakukan hal-hal yang dapat mendatangkan manfaat, memberi makan, dan berbagai amal ibadah lainnya yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Memperbanyak kegiatan ibadah, sedekah ataupun bentuk amal baik lainnya dalam perayaan kelahiran Nabi Saw merupakan suatu hal yang diperbolehkan bahkan dianjurkan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat agung (dilahirkannya Nabi Muhammad). Bagi yang belum mampu dalam memperbanyak ataupun menambah amal-amal baik, sedekah, dan bentuk pendekatan diri lainnya, maka setidaknya ia bisa meninggalkan perbuatan bid’ah ataupun yang diharamkan guna untuk mengagungkan bulan kelahiran Nabi Saw. Beberapa hal yang dilarang untuk dilakukan dalam perayaan maulid Nabi yaitu mengadakan nyanyian-nyanyian

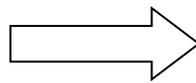
yang dilakukan oleh muda-mudi yang rupawan, lembut suaranya, indah pakaian dan bentuk tubuhnya. Mereka bernyanyi dengan melenturkan suara dan gerakan tubuhnya sehingga membuat hati laki-laki ataupun perempuan tertarik. Memainkan alat musik seperti gendang dan melakukan hal yang tidak berguna lainnya. Jika larangan-larangan tersebut dilakukan maka akan menimbulkan fitnah dan mafsadah (kerusakan). (As-Syuyuthi, t.t., hlm. 41-68).

Intertekstualitas dan Maulid Nabi Di Dalam Al-Qur'an dan Kitab **حُسْنُ الْمَقْصِدِ فِي عَمَلِ الْمَوْلِدِ**

a. Amalan-amalan di saat perayaan Maulid Nabi

Pertandaan pertama atau genotek yaitu ayat al-Qur'an dari Surah al-A'raaf ayat 204, yang terjemahannya: "jika dibacakan al-Qur'an, dengarkanlah (dengan seksama) dan diamlah agar kamu dirahmati". Sedangkan pertandaan kedua atau fenotek yaitu membaca al-Qur'an sebagai salah satu bentuk amaliyah Maulid Nabi, dalam penggalan teks berikut: "Bentuk amaliyah Maulid Nabi yang dinilai sebagai bid'ah hasanah yaitu membaca al-Qur'an, memberi makanan, sedekah, melantunkan pujian-pujian tentang kenabian (syair Maulid ad-Diba'i yang lumrahnya dibacakan di lingkungan Nahdliyin dan di penghujung bacaan mereka berdiri secara bersamaan tepatnya ketika membaca tentang kelahiran Nabi Muhammad Saw.)"

Genotek/Pertandaan I
QS. Al-Baqarah ayat
204



Fenotek/Pertandaan II
Membaca al-Qur'an di
saat perayaan maulid
nabi

Transposisi:
-Transformasi
-Modifikasi
-Ekspansi

Dari teks awal (al-Qur'an) ke teks yang baru (Kitab **حُسْنُ الْمَقْصِدِ فِي عَمَلِ الْمَوْلِدِ**) karya Jalaluddin As-Syuyuthi) memunculkan transposisi Transformasi, Modifikasi, dan Ekspansi (memindah, mengubah atau menyesuaikan, dan memperluas). Isi QS. Al-Baqarah ayat 204 dipindah, diubah/disesuaikan, dan diperluas, sehingga menjadi salah satu amalan yang dibaca ketika dirayakannya maulid Nabi.

Intertekstualitas yang kedua yaitu genotek terletak dalam QS. Al-Hadid ayat 18, yang terjemahannya: "Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah, baik laki-laki maupun perempuan, dan meminjamkan (kepada) Allah pinjaman yang baik, akan dilipatgandakan (balasannya) kepada mereka dan baginya (diberikan) ganjaran

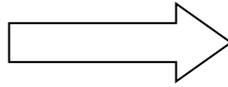
yang sangat mulia (surga).” Dan fenoteknya yaitu sedekah sebagai salah satu bentuk amaliyah Maulid Nabi dalam penggalan teks berikut: *“Bentuk amaliyah Maulid Nabi yang dinilai sebagai bid’ah hasanah yaitu membaca al-Qur’an, memberi makanan, sedekah, melantunkan pujian-pujian tentang kenabian (syair Maulid ad-Diba’i yang lumrahnya dibacakan di lingkungan Nahdliyin dan di penghujung bacaan mereka berdiri secara bersamaan tepatnya ketika membaca tentang kelahiran Nabi Muhammad Saw.)”*

Penggalan teks lainnya yang menunjukkan fenotek dalam intertekstualitas yang kedua ini berbentuk cerita yaitu: *“Orang yang pertama kali mengadakan peringatan Maulid Nabi ialah Raja Irbil, Raja al-Mudzaffar Abu Said Kukburi bin Zainuddin Ali bin Biktikin (549-630). Al-Mudzaffar merupakan raja yang agung, besar dan mulia. Dijelaskan bahwa alasan dari kegemaran Raja Irbil dalam merayakan Maulid Nabi yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah. Diceritakan bahwa raja al-Mudzaffar menyiapkan hidangan yang berisi hingga 5.000 kepala kambing goreng, 10.000 ayam, 100 kuda, 100.000 burung zabadiah, dan 30.000 bejana besar yang terisi penuh dengan manisan. Ia menghabiskan biaya sebesar 100.000 dinar setiap tahunnya untuk memperingati Maulid Nabi. Istri Raja al-Mudzaffar, Rabi’ah Khatun binti Ayyub mengatakan bahwa suaminya selalu mengenakan pakaian dari kain kasar seharga 5 dirham. Istrinya berkata: “aku suka mengejeknya karena berpakaian seperti itu”. Tapi sang suami hanya menjawab: “saya memakai baju seharga 5 dirham dan memberi sedekah dengan sisa uangnya, lebih baik daripada saya mengenakan pakaian mahal dan mengabaikan orang miskin dan membutuhkan”.*

Dari teks awal (al-Qur’an) ke teks yang baru (Kitab *حُسْنُ الْمُقْصِدِ فِي عَمَلِ الْمَوْلِدِ* karya Jalaluddin As-Syuyuthi) memunculkan transposisi Transformasi, Modifikasi, dan Ekspansi (memindah, mengubah atau menyesuaikan, dan memperluas). Isi QS. Al-Hadid ayat 18 dipindah, diubah atau *disesuaikan*, dan diperluas, sehingga menjadi salah satu amalan yang dilakukan ketika dirayakannya maulid Nabi.

Intertekstualitas yang ketiga yaitu genotek terletak dalam QS. Al-Ahzab ayat 56, yang terjemahannya: *“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi.620) Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.”* Dan fenoteknya yaitu *Melantunkan pujian-pujian tentang kenabian (Sirah Nabi/syair Maulid ad-Diba’i)* sebagai salah satu bentuk amaliyah Maulid Nabi dalam penggalan teks berikut: *“Bentuk amaliyah Maulid Nabi yang dinilai sebagai bid’ah hasanah yaitu membaca al-Qur’an, memberi makanan, sedekah, melantunkan pujian-pujian tentang kenabian (syair Maulid ad-Diba’i yang lumrahnya dibacakan di lingkungan Nahdliyin dan di penghujung bacaan mereka berdiri secara bersamaan tepatnya ketika membaca tentang kelahiran Nabi Muhammad Saw.)”*

Genotek/Pertandaan I
QS. Al-Ahzab ayat 56



Fenotek/Pertandaan II
Melantunkan pujian-
pujian tentang
kenabian di saat
perayaan maulid nabi

Transposisi:

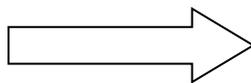
1. Transformasi
2. Modifikasi
3. Ekspansi

Dari teks awal (al-Qur'an) ke teks yang baru (Kitab *حُسْنُ الْمَقْصِدِ فِي عَمَلِ الْمَوْلِدِ* karya Jalaluddin As-Syuyuthi) memunculkan transposisi Transformasi, Modifikasi, dan Ekspansi (memindah, mengubah atau menyesuaikan, dan memperluas). Isi QS. Al-Ahzab 56 dipindah, diubah atau disesuaikan, dan diperluas, sehingga menjadi salah satu amalan yang dilakukan ketika dirayakannya maulid Nabi.

b. Tujuan dari amalan-amalan Maulid Nabi

Pertandaan pertama atau genotek yaitu ayat al-Qur'an dari surah Al-Maidah ayat 35, yang terjemahannya: *"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung."* Dan fenoteknya yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dalam penggalan teks berikut: *"Alasan dari kegemaran Raja Irbil dalam merayakan Maulid Nabi yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah"*

Genotek/Pertandaan I
QS. Al-Maidah ayat
35



Fenotek/Pertandaan II
Untuk mendekatkan
diri kepada Allah SWT

Transposisi:

1. Transformasi
2. Modifikasi
3. Ekspansi

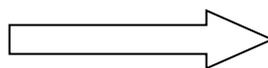
Dari teks awal (al-Qur'an) ke teks yang baru (Kitab *حُسْنُ الْمَقْصِدِ فِي عَمَلِ الْمَوْلِدِ* karya Jalaluddin As-Syuyuthi) memunculkan transposisi Transformasi, Modifikasi, dan Ekspansi (memindah, mengubah atau menyesuaikan, dan memperluas). Isi QS. Al-Maidah ayat 35 dipindah, diubah atau disesuaikan,

dan diperluas, sehingga menjadi tujuan dari dilakukannya amalan-amalan Maulid Nabi.

Intertekstualitas yang kedua yaitu genotek terletak dalam QS. Yunus ayat 58, yang terjemahannya: *“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya itu, hendaklah mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.” Dan fenoteknya yaitu Bergembira atas kelahiran Nabi Saw sebagai Rahmat yang agung dalam penggalan teks berikut:*

“Salah satu anggota keluarga bermimpi bertemu dengan Abu Lahab setelah kematiannya. Dia bertanya: “Bagaimana kabarmu?” Abu Lahab menjawab: “aku berada di neraka. Akan tetapi setiap hari senin penderitaanku berkurang, aku bisa minum air dari jariku sebesar itu (menunjuk ke ujung jari). Ini karena aku membebaskan budak Tsuwaibah ketika dia memberiku berita baik tentang Muhammad SAW yang telah lahir dan karena aku memeliharanya, Abu Lahab yang tidak beriman kepada Al-Qur’an dan dicela, “diganjar” di neraka atas rasa gembiranya di malam maulid Nabi Muhammad, apalagi seorang Muslim yang meng-Esakan Allah dan senang atas kelahiran Nabi Saw. Allah akan memberi balasan tidak lain dengan memasukkan ke dalam surga yang penuh dengan kenikmatan karena anugerah Allah SWT. Oleh karena itu, umat Muslim dianjurkan untuk menampakkan kegembiraan dengan cara bersyukur atas kelahiran Nabi Muhammad, misalnya juga dengan berkumpul melakukan hal-hal yang dapat mendatangkan manfaat, memberi makan, dan berbagai amal ibadah lainnya yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.”

Genotek/Pertandaan I
QS. Yunus 58



Fenotek/Pertandaan II
Bergembira atas
kelahiran Nabi Saw
sebagai Rahmat yang
agung

Transposisi:

1. Transformasi
2. Modifikasi
3. Ekspansi

Dari teks awal (al-Qur’an) ke teks yang baru (Kitab *حُسْنُ الْمُقْصِدِ فِي عَمَلِ الْمَوْلِدِ* karya Jalaluddin As-Syuyuthi) memunculkan transposisi: Transformasi, Modifikasi, dan Ekspansi (memindah, mengubah atau menyesuaikan, dan memperluas). Isi QS. Yunus 58 dipindah, diubah atau disesuaikan, dan diperluas, sehingga menjadi tujuan dilakukannya perayaan maulid Nabi.

KESIMPULAN

Pembahasan Maulid Nabi dalam al-Qur'an sangat berpengaruh dalam pembahasan Maulid Nabi dalam kitab *حُسْنُ الْمُقْصِدِ فِي عَمَلِ الْمَوْلِدِ* karya Jalaluddin As-Syuyuthi. Dengan demikian, pembahasan Maulid Nabi dalam kitab *حُسْنُ الْمُقْصِدِ فِي عَمَلِ الْمَوْلِدِ* memiliki kecenderungan merujuk atau menyadur dari al-Qur'an. Dengan transposisi menyesuaikan, memindah, dan memperluas sehingga menjadi sebuah karya baru yang lebih mudah untuk dibaca dan pembaca lebih mudah untuk menangkap pesan-pesan yang terkandung dalam literatur tersebut. Dengan teori intertektualitas Julia Kristeva dapat dibuktikan bahwa pembahasan Maulid Nabi dalam kitab *حُسْنُ الْمُقْصِدِ فِي عَمَلِ الْمَوْلِدِ* ada keterkaitan dengan al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, Zahra. Nan Rahminawati, A. A. (2018). *Nilai-Nilai Pendidikan dari Qur'an Surat Hud Ayat 120 tentang Tujuan Kisah dalam Al-Qur'an*. 4.
- al-Hajjaj, M. bin. (t.t.). *Sahih Muslim*. Toha Putra.
- Al-Zabidi. (2004). *Ringkasan Sahih al-Bukhari*. Penerjemah Cecep Samsyul Hari. PT Mizan Pustaka.
- Amir Piliang, Y. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Jelasutra.
- Ar-Rifa'i, M. N. (1989). *Taisiru al-Aliyyul Qadir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir, Terj., Drs. Syihabudin, M.A., Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 3)*. Geema Insani Press.
- As-Syuyuthi, I. J. A. (t.t.). *Husnul Maqsid Fi Amalil Maulid* (M. A. Q. 'Ata, Ed.; cet. 1). Darul Kutub al-Ilmiyah.
- Chander, D. (2002). *The Semiotics: The Basics*. Routlegde.
- Kristeva, J. (1941). *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. (L. S. Roudiez, Ed.). Columbia Univesity Press.
- Mulyati, F. (t.t.). MAKNA WASILAH DALAM SURAH AL MAIDAH AYAT 35 DAN SURAH AL ISRA' AYAT 57. *Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 14, 61.
- Mustafa Al-Maraghi, A. (1992). *Tafsir Al-Maraghi juz 22, terj: Bahrn Abu Bakar dkk*. PT. Karya Toha Putra Semarang.
- Nasrudin. (2020). Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw Memang Bid'ah. *al-Wathan: Jurnal Ilmu Syariah*, 1, No. 1, 1.
- Taufiq, W. (t.t.). Pupujiian (Shalawatan) Sebelum Shalat Berjama'ah (Suatu Pendekatan Semiotik). *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 15, 102.
- Taufiq, W. (2016). *Semiotika Untuk Kajian Sastra dan al Quran*. Yrama Widya.